



## **Pelestarian Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya pada Siswa SD di Desa Naman**

**Yummy Jumiati Marsa<sup>1</sup>, Rida Wati<sup>2</sup>, Septi Utami<sup>3</sup>,  
Veri Fadli Ritonga<sup>4</sup>, Selfiana<sup>5</sup>, Uswatun Hasanah Siregar<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : [yummyjumiati@uinsu.ac.id](mailto:yummyjumiati@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>; [rida0309233049@uinsu.ac.id](mailto:rida0309233049@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>;  
[sseptiutamii@gmail.com](mailto:sseptiutamii@gmail.com)<sup>3</sup>; [verifadliritonga@gmail.com](mailto:verifadliritonga@gmail.com)<sup>4</sup>; [selfiana0522@gmail.com](mailto:selfiana0522@gmail.com)<sup>5</sup>;  
[uswatunhasanahsiregar@gmail.com](mailto:uswatunhasanahsiregar@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan permainan tradisional sebagai warisan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran budaya pada siswa SDN. 046417 Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, demonstrasi, pelatihan, dan perlombaan permainan tradisional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti egrang, lari batok, gasing, dan lompat karet mampu menumbuhkan nilai karakter pada siswa, antara lain sportivitas, kerja sama, kejujuran, serta ketekunan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam permainan tradisional terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya dan kebersamaan, sekaligus menjadi langkah awal untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget. Dengan demikian, pelestarian permainan tradisional dapat dijadikan media edukatif dan kultural dalam membentuk generasi muda yang berkarakter serta beridentitas budaya yang kuat.

**Kata kunci:** *Desa Naman, Kesadaran Budaya, Pelestarian Budaya, Permainan Tradisional, Siswa Sekolah Dasar.*

## ***Preservation of Traditional Games to Improve Cultural Awareness of Elementary School Students in Naman Village***

### ***Abstract***

*The workshop and training on the Sasak palm leaf manuscript application are strategic efforts to improve cultural literacy and the community's ability to utilize digital technology. As a local cultural heritage, the Sasak palm leaf manuscript embodies customary values, history, and traditional knowledge that need to be preserved through an adaptive approach to current developments. Therefore, this community service activity focused on implementing a workshop and training on the use of the palm leaf manuscript application as a medium for learning and cultural preservation. This program was implemented by Bale Agung Ajar Wali in collaboration with lecturers from Bumigora University, and supported by the Dana Indonesiana Program from the Ministry of Culture of the Republic of Indonesia. The implementation method included outreach, technical training on the application, hands-on practice by participants, and discussions on the cultural values embodied in the palm leaf manuscript. The results showed that the workshop and training improved participants' understanding of the contents of the palm leaf manuscript and their skills in operating the application, including accessing, reading, and searching for information in digital*

*manuscripts. Furthermore, this activity also increased participants' awareness of the importance of preserving local culture using technology. Thus, the workshop and training on the Sasak palm leaf manuscript application serve as an effective community service model for integrating cultural literacy and digital literacy.*

**Keywords:** *Naman Village, Cultural Awareness, Cultural Preservation, Traditional Games, Elementary School Students.*

## PENDAHULUAN

Permainan tradisional adalah salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Menurut Susanto (2017) Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun-temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya. Di dalam setiap permainan tradisional terkandung filosofi hidup yang mencerminkan kebijaksanaan, nilai moral, dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dari usaha menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Salah satu bentuk budaya yang berperan besar dalam membentuk karakter anak adalah permainan tradisional.

Permainan tradisional tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial, moral dan kearifan lokal yang dapat diwariskan kepada generasi muda (Hadi, 2020). Dalam konteks permainan tradisional dapat di manfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus menghayati nilai kebersamaan dan gotong royong (Suryadi & Sutrisno, 2019). Namun, seiring perkembangan zaman dan derasnya laju teknologi informasi dan komunikasi, kehadiran permainan tradisional semakin terancam. Menurut Hadyansah, Septian dan Budiman (2021), globalisasi selalu dipandang sebagai suatu ancaman dan tantangan terhadap integritas sebuah negara. Hal ini menjadikan kehadiran globalisasi sebagai tantangan serius terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Generasi muda saat ini lebih akrab dengan permainan digital atau video game yang di dominasi oleh teknologi canggih, akibatnya permainan tradisional mulai tersisih dan kurang diminati. Ditambah lagi dengan gaya hidup yang lebih individualistis, permainan tradisional yang mengedepankan interaksi sosial mulai jarang di jumpai. Kurangnya eksposur terhadap permainan tradisional di kalangan siswa tidak hanya mengancam kepunahan warisan budaya, tetapi juga berdampak pada aspek fisik dan psikologis anak. Di Indonesia, khususnya di Desa Naman Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, terjadi fenomena yang mengkhawatirkan dimana permainan tradisional yang seharusnya menjadi sarana penting dalam transmisi budaya dan pembelajaran sosial, mulai ditinggalkan.

Pengabdian ini bertujuan untuk melestarikan dan menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang berharga dan untuk meningkatkan kesadaran budaya dan minat generasi muda terhadap permainan tradisional. Melalui kegiatan ini, di harapkan siswa SD di Naman mampu menjaga permainan tradisional dan mempertahankan nilai kebersamaan di era kemajuan teknologi.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelestarian permainan tradisional dan dampaknya terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama 8 hari di Desa Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu demonstrasi permainan tradisional, pelatihan intensif secara berkelompok, dan perlombaan sebagai bentuk praktik dan evaluasi keterampilan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif

untuk menilai efektivitas kegiatan pelestarian permainan tradisional dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan di Desa Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kegiatan utamanya adalah bermain bersama permainan tradisional yang kurang diminati oleh siswa Sekolah Dasar (SD) di Desa Naman saat ini. Kegiatan bermain permainan tradisional dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak Sekolah Dasar (SD) seperti : nilai kejujuran, sportif tinggi dalam bermain, kerja sama tim. Kegiatan ini sebagai langkah kecil untuk melestarikan budaya Indonesia karena membiasakan anak untuk bermain bersama melalui permainan tradisional yang ada di daerahnya. Program kerja ini meliputi 3 tahapan yaitu dengan demonstrasi, pelatihan, dan perlombaan permainan tradisional yang meliputi:

### a. Permainan Tradisional Egrang

Hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa permainan tradisional egrang merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang mulai jarang dimainkan oleh siswa sekolah dasar di Desa Naman. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa lebih akrab dengan permainan modern berbasis teknologi dibandingkan permainan tradisional. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa terhadap jenis, cara bermain, serta nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional, khususnya egrang.

Melalui kegiatan pelestarian permainan tradisional egrang yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan masyarakat, terlihat adanya perubahan sikap dan pemahaman siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan antusiasme dan ketertarikan ketika diperkenalkan dan dilibatkan secara langsung dalam permainan egrang. Meskipun pada tahap awal siswa mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan, secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri dan mengikuti permainan dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat Desa Naman mengungkapkan bahwa permainan egrang memiliki nilai budaya yang penting sebagai sarana pembelajaran karakter, seperti kerja sama, keberanian, dan sportivitas. Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa permainan egrang dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga mudah diterapkan sebagai kegiatan pelestarian budaya di sekolah dasar.



Gambar 1. Perlombaan permainan tradisional egrang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian permainan tradisional egrang melalui pendekatan kualitatif memberikan gambaran nyata mengenai peningkatan kesadaran budaya pada siswa sekolah dasar di Desa Naman. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas bermain egrang menjadi pengalaman belajar kontekstual yang mampu menghubungkan siswa dengan budaya lokal yang sebelumnya kurang mereka kenal.

Permainan egrang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengandung nilai-nilai budaya dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa kegiatan ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus mendukung penguatan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan dasar yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya sejak dini.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam upaya pelestarian permainan tradisional, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya fasilitas, serta minimnya dukungan berkelanjutan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa untuk mengintegrasikan permainan tradisional egrang ke dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun agenda budaya lokal. Dengan upaya yang berkelanjutan, pelestarian permainan tradisional dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar di Desa Naman.

### **b. Permainan Tradisional Lari Batok**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa permainan tradisional lari batok merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang mulai jarang dimainkan oleh siswa sekolah dasar di Desa Naman. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar siswa belum mengenal secara mendalam permainan lari batok, baik dari segi cara bermain maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Lari batok merupakan permainan tradisional yang terbuat dari batok kelapa yang dilubangi pada bagian tengah dan diberi tali sebagai pegangan (Andrian & Ehan, 2017). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa permainan ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena pemain harus berjalan di atas batok dengan diameter sekitar  $\pm 10$  cm. Kondisi tersebut menuntut kemampuan keseimbangan tubuh yang baik agar pemain dapat bergerak dengan stabil.



Gambar 2. Perlombaan permainan tradisional lari batok

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa setelah diperkenalkan dan dipraktikkan, siswa mulai menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu terhadap permainan lari batok. Siswa menyatakan bahwa permainan ini menantang sekaligus menyenangkan. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa siswa secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan berjalan di atas batok seiring dengan latihan yang dilakukan.

Berdasarkan temuan penelitian, permainan tradisional lari batok memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai media pembelajaran bagi siswa

sekolah dasar di Desa Naman. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga melatih keseimbangan, kecepatan, dan ketangkasan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Andrian dan Ehan (2017) yang menyatakan bahwa lari batok merupakan permainan yang menantang dan menuntut kemampuan koordinasi tubuh.

Dari perspektif pembelajaran, aktivitas bermain lari batok melibatkan berbagai aspek sensorik anak, seperti somatosensorik, visual, dan vestibular. Ketiga aspek tersebut bekerja secara bersamaan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan posisi tubuh saat bermain. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang permainan tradisional sebagai bagian dari budaya lokal.

Dalam konteks pelestarian budaya, keterlibatan siswa secara aktif dalam permainan lari batok mampu menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini. Siswa menjadi lebih mengenal dan menghargai permainan tradisional yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pelestarian permainan tradisional lari batok perlu terus didorong melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan budaya sekolah. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya siswa serta menjaga keberlangsungan permainan tradisional di Desa Naman.

### c. Permainan Tradisional Gasing

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa permainan tradisional gasing dari tutup botol merupakan bentuk permainan sederhana yang dapat dengan mudah diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar di Desa Naman. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar siswa belum mengenal permainan ini sebagai bagian dari permainan tradisional, meskipun bahan pembuatannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Permainan gasing dari tutup botol dibuat dengan memanfaatkan tutup botol bekas yang dilubangi pada bagian tengah, kemudian diberi tusuk sate sebagai poros putar dan direkatkan agar tidak mudah lepas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti proses pembuatan gasing dengan baik dan menunjukkan ketertarikan karena menggunakan bahan sederhana dan ramah lingkungan. Setelah gasing selesai dibuat, siswa memainkan permainan ini dengan cara memutar gasing menggunakan tangan untuk menghasilkan putaran yang kuat dan stabil.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa permainan ini melatih keterampilan motorik halus, terutama koordinasi jari dan tangan saat memutar gasing. Selain itu, siswa juga belajar bersabar ketika gasing tidak langsung berputar dengan baik. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa siswa tampak antusias dan aktif berinteraksi dengan teman-temannya selama proses bermain.



Gambar 3. Perlombaan permainan tradisional gasing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional gasing dari tutup botol memiliki nilai edukatif dan budaya yang relevan untuk diterapkan dalam upaya pelestarian permainan tradisional di Desa Naman. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus, kesabaran, dan sikap sportivitas pada siswa sekolah dasar.

Dari perspektif pembelajaran kualitatif, keterlibatan langsung siswa dalam proses pembuatan dan permainan gasing memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya bermain, tetapi juga memahami prinsip keseimbangan dan gaya putar secara sederhana melalui praktik langsung. Hal ini membantu siswa mengenal konsep dasar fisika dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual.

Selain itu, permainan gasing dari tutup botol juga berperan sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarsiswa maupun antara siswa dengan keluarga dan teman sebaya. Aktivitas bermain bersama menciptakan suasana kebersamaan dan *quality time* yang mendukung penanaman nilai-nilai budaya dan sosial. Oleh karena itu, permainan tradisional gasing dari tutup botol dapat dijadikan alternatif kegiatan pelestarian budaya di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kesadaran budaya siswa di Desa Naman.

#### **d. Permainan Tradisional Lompat Karet atau Lompat Tali**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional karet atau lompat tali merupakan salah satu permainan yang mulai ditinggalkan oleh anak-anak di Desa Naman. Berdasarkan hasil observasi, siswa sekolah dasar cenderung lebih memilih permainan modern dibandingkan permainan tradisional, sebagaimana juga dikemukakan oleh Nur (2013) bahwa permainan lompat tali mulai jarang dimainkan oleh anak-anak.

Permainan karet umumnya dimainkan secara berkelompok maupun individu. Alat yang digunakan berupa tali karet yang dianyam dari karet gelang dengan panjang sekitar 3–4 meter, sesuai kesepakatan pemain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa permainan ini lebih banyak dimainkan oleh anak perempuan, namun tidak menutup kemungkinan anak laki-laki juga ikut berpartisipasi. Dalam pelaksanaannya, permainan dilakukan dengan beberapa variasi, seperti melompati tali yang diikatkan pada tiang, dimainkan secara *skipping*, atau dimainkan secara berkelompok dengan dua anak memegang ujung tali dan satu anak melompati tali secara bergiliran.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa permainan lompat tali memberikan pengalaman bermain yang menantang dan menyenangkan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa ketika permainan dilakukan secara berkelompok dengan ketinggian tali yang bergradasi dari rendah hingga tinggi. Siswa yang mampu melompati tali hingga ketinggian tertentu dianggap sebagai pemenang dalam permainan.



Gambar 4. Perlombaan permainan tradisional lompat karet

Permainan tradisional lompat tali mengandung berbagai nilai karakter yang relevan untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar di Desa Naman. Nilai-nilai tersebut antara lain kerja keras, ketangkasan, kecermatan, dan sportivitas. Sportivitas menjadi salah satu nilai utama dalam permainan ini, karena siswa dituntut untuk menerima hasil permainan dengan lapang dada serta menghargai kemampuan teman lainnya.

Dari perspektif pelestarian budaya, permainan lompat tali dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam permainan, siswa tidak hanya melatih kemampuan fisik, seperti kekuatan dan koordinasi tubuh, tetapi juga belajar bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Permainan ini menciptakan interaksi sosial yang positif dan memperkuat hubungan antar siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan permainan lompat tali semakin terpinggirkan akibat dominasi permainan modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui integrasi permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran, olahraga, maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, permainan lompat tali tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran budaya siswa sekolah dasar di Desa Naman.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelestarian permainan tradisional egrang, lari batok, gasing dari tutup botol, dan lompat tali memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar di Desa Naman. Keempat permainan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai budaya, edukatif, dan karakter yang relevan dengan perkembangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam permainan tradisional mampu menumbuhkan rasa antusias, kebersamaan, serta pemahaman siswa terhadap warisan budaya lokal yang sebelumnya kurang dikenal. Permainan tradisional terbukti dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, keseimbangan tubuh, ketangkasan, kesabaran, kerja keras, serta sikap sportivitas dan kerja sama sosial. Meskipun permainan tradisional mulai ditinggalkan akibat pengaruh permainan modern berbasis teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional masih diminati oleh siswa apabila diperkenalkan kembali dengan pendekatan yang tepat dan kontekstual. Oleh karena itu, pelestarian permainan tradisional perlu didukung secara berkelanjutan oleh sekolah, guru, dan masyarakat melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya sekolah. Dengan demikian, permainan tradisional dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter sekaligus upaya pelestarian budaya pada siswa sekolah dasar di Desa Naman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, I. L., & Ehan. (2017). *Egrang Batok Untuk Melatih Keterampilan Motorik Kasar Siswa Tunanetra*. Jassi Anakku, 18(2), 29–34.
- Hadyansah, D., Septiana, R. A., & Budiman, A. (2021). *Permainan Tradisional Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. 3, 42–46.
- Heliani, H., Ardhiyansyah, A., Yuliana, R., & Pahrijal, R. (2024). *Revitalisasi permainan tradisional Jawa Barat di SDN Cikahuripan Kabupaten Sukabumi*. Sciences du Nord Community Service, 1(2), 51–56. E-ISSN 3047-6895.
- Huizinga, J. (1938). *Homo Ludens: A Study Of The Play Element In Culture*. Belanda: Random House.
- Nur, H. (2013). *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. Jurnal Pendidikan Vol 4 No 1 PP 87-94.

- Pratama, Ashar. (2014). *Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, D. G., Mukhti, M. S., Arham, M., Nurhalisyah, S., & Andini, N. (2024). *Melestarikan permainan tradisional sebagai kearifan lokal*. MAMMIRI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), hlm 65-68. ISSN 3047-4698.
- Susanto. (2017). *Pengembangan Permainan Tradisional Untuk*, *Jurnal Morak Kemasyarakatan*, 2 (2), 117–130.
- Suyadi, S., & Sutrisno, T. (2019). *Permainan Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 67–78.